

## KERAJAAN IMAM: TEOLOGI KERAJAAN ALLAH DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMURIDAN KRISTEN MASA KINI

PERDIAN K. M. TUMANAN

*“In evangelio est Dei regnum Christus ipse”*

—Marcion

### PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal lagi, kerajaan Allah merupakan salah satu topik terpenting dalam kitab-kitab injil dan Perjanjian Baru dan pada umumnya para sarjana dari berbagai aliran teologi yang berbeda setuju bahwa berita utama yang disampaikan Yesus adalah tentang kerajaan Allah. Jürgen Moltmann, seorang teolog pencetus teologi pengharapan (*Theology of Hope*), menyatakan eratnya hubungan Yesus dengan berita kerajaan Allah melalui pernyataannya, *“Anyone who gets involved with the Kingdom of God. This is an inescapable fact, for Jesus’ own concern was, and is, God’s Kingdom. . . . That is obviously and palpably true; for who is Jesus? Simply the Kingdom of God in Person.”*<sup>1</sup> Hans Küng, seorang teolog Katolik, juga merumuskan pentingnya kerajaan Allah sebagai pusat proklamasi Yesus dengan menyatakan, *“This seems [Kingdom of God] is at center of His proclamation. . . .”*<sup>2</sup> Hal yang sama dikemukakan oleh Jon Sobrino, seorang teolog pembebasan dan imam Yesuit, *“The most certain historical datum about Jesus’ life is that the concept which dominated his preaching, the reality which gave meaningfulness to all his activity, was ‘the Kingdom of God.’”*<sup>3</sup> Teolog pembebasan lain dari kalangan Protestan Choan-Seng Song turut mengklaim sentralitas kerajaan Allah sebagai inti dari berita Yesus. Mengutip pandangan Güther Bornkamm ia menulis, *“The reign of God, then, sums up the whole*

<sup>1</sup>*Jesus Christ For Today’s World* (Minneapolis: Fortress, 1994) 7.

<sup>2</sup>*On Being a Christian* (New York: Doubleday, 1975) 214 [tambahan oleh penulis].

<sup>3</sup>*Christology at the Crossroads* (Maryknoll: Orbis, 1984) 41. Lih. juga Gustavo Gutiérrez, *The Truth Shall Make You Free: Confrontation* (Maryknoll: Orbis, 1991) 117.

*message of Jesus.*"<sup>4</sup> Bahkan, ia lebih jauh menyimpulkan bahwa identitas Yesus tidak dapat dilepaskan dari berita kerajaan Allah yang disampaikan-Nya, "*It is more than that. All Jesus said and did has to do with the reign of God.*"<sup>5</sup> Walter Rauschenbusch, bapak teologi Social Gospel, yang menempatkan kerajaan Allah sebagai dasar berteologinya untuk menentang konsep eksklusif sempit Gereja sebagai kerajaan Allah menyatakan pentingnya kerajaan Allah,

*If theology is to offer an adequate doctrinal basis for the social ospel, it must not only make room for the doctrine of the Kingdom of God, but give it a central place and revise all other doctrines so that they will articulate organically with it. This doctrine is itself the social gospel. . . . To those whose minds live in the social gospel, the Kingdom of God is a dear truth, the marrow of the gospel.*<sup>6</sup>

David Wenham menyimpulkan bahwa para sarjana modern yang tampaknya tidak dapat sepakat dalam hampir setiap hal tentang Yesus, ". . . are nearly unanimous on this one point—that Jesus proclaimed the coming of the Kingdom."<sup>7</sup>

Sayangnya, kesepakatan tersebut tidak diiringi dengan kesepakatan yang sama terhadap definisi dan intensi kerajaan Allah yang disampaikan Yesus. Pemahaman yang berbeda tentang makna kerajaan Allah

<sup>4</sup>*Jesus and the Reign of God* (Minneapolis: Fortress, 1993) 4.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>*A Theology for the Social Gospel* (Nashville: Abingdon, 1945) 131 [penekanan oleh penulis]. Bagi penulis, ini adalah salah satu kekeliruan Agustinus yang menyamakan kerajaan Allah dengan gereja, "*Then it must be out of His present kingdom, the Church, that they are gathered. . . . Therefore the Church even now is the kingdom of God, and the kingdom of Heaven. . . .*" (*The City of God* [trans.; New York: The Modern Library, 1950] 725, 726) [penekanan oleh penulis].

<sup>7</sup>*Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 35.

<sup>8</sup>N. T. Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) 34. Walter Rauschenbusch, misalnya, melihat kerajaan Allah sebagai konsep yang harus dibedakan dari Gereja (lih. *A Theology* 132-138). Agustinus di pihak lain justru mengasosiasikan kerajaan Allah dengan Gereja. Pandangan yang sama dengan Agustinus, yang menyamakan kerajaan Allah dengan Gereja dapat pula dilihat dari pandangan tokoh-tokoh Dispensasionalisme seperti John Walvoord yang menyatakan, "*Concerning this, Jesus said, 'The Kingdom of Heaven is like a mustard seed. . . . The church, like a mustard seed, had a small beginning. Jesus and his disciples outwardly seemed like a small and insignificant beginning for a*

menurut Yesus tampaknya didasari oleh adanya motif tertentu untuk mendukung suatu sistem teologi yang dipegang atau diyakini agar tampak konsisten dan koheren. Akibatnya, terjadi pengabaian pada penelusuran makna kerajaan Allah secara historis-biblikal dari Kitab Suci.

Salah satu contoh yang penulis ingin bahas secara singkat adalah pandangan kerajaan Allah menurut teologi feminisme yang dikemukakan oleh salah satu tokohnya, Elisabeth Schüssler Fiorenza. Pada dasarnya penulis setuju dengan fondasi biblika yang dikemukakan Fiorenza bahwa *basileia* (dia ingin konsisten dengan tetap memakai kata Yunani *basileia* untuk “kerajaan Allah”) harus dipahami dalam “. . . etos umum Yahudi pada masanya, dan apabila sejarah dan komunitas Israel menjadi fokusnya.”<sup>9</sup> Sayangnya, fondasi yang apik ini sangat terganggu oleh motif dan keinginannya untuk menonjolkan cita-cita kesetaraan gender, antara laki-laki dan perempuan, yang sedang diusungnya. Akhirnya, definisi kerajaan Allah yang sebenarnya sangat luas dan mencakup aspek-aspek yang sangat kaya, disempitkan dengan satu istilah, “duduk bersama.”<sup>10</sup>

Realitas-realitas yang sama, seperti contoh di atas, dapat pula kita temui dalam formulasi kerajaan Allah dalam teologi pembebasan, teologi

*great undertaking. Yet in the centuries that has followed, the professing church has become a gigantic institution, including millions of individuals” (Major Bible Prophecies [Grand Rapids: Zondervan, 1991] 212 [penekanan oleh penulis]).* Bagi Gutiérrez, seorang teolog pembebasan terkenal, kerajaan Allah identik dengan pembebasan (*liberation*). Pembebasan yang ia maksud ialah pembebasan dalam tendensi politis dan sosial, “*It can even be said that historical, political, liberating actions mean the growth of the kingdom. . . .*” (*The Truth* 15-16). Pandangan ini mirip dengan definisi yang diberikan oleh Reinhold Niebuhr, “*Kingdom of God seemed to be an immanent force in history, culminating in a universal society of brotherhood and justice*” (*The Nature and Destiny of Man* [New York: Charles Scribner’s Sons, 1964] 2.245). Ini berbeda dengan konsep kerajaan Allah Küng yang kelihatannya memiliki kemiripan dengan konsep demitologisasi Bultmann. Ia menekankan *transcendental* atau *heavenly Kingdom* yang berbeda dari *religio-political theocracy* (*On Being a Christian* 215, 216). Satu artikel yang membahas dengan baik dan cukup panjang lebar tentang perbedaan pandangan konsep kerajaan Allah antara yang pro dengan konsep *other-worldliness of the Kingdom* dengan konsep *this-worldly of the Kingdom* versi Herbert Braun serta memberikan implikasinya secara singkat namun padat, adalah tulisan Günter Klein, “*The Biblical Understanding of the Kingdom of God*” (*Interpretation* 26/4 [October 1972] 388-394). Dengan demikian, terjadi ketegangan-ketegangan antara nilai transenden dengan imanen, masa depan dengan masa kini, atau tekanan antara makna institusionalisme dengan makna am dari kerajaan Allah tersebut.

<sup>9</sup>Untuk *Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan* (terj.; Jakarta: Gunung Mulia, 1995) 165.

<sup>10</sup>Ibid. 164.

pengharapan atau bahkan dalam teologi konservatif-injili sekalipun.<sup>11</sup> Bruce Chilton mengeritik keserupaan metodologi kaum konservatif dengan teologi-teologi yang disebut di atas dalam melihat kitab suci, khususnya dalam kaitan dengan tema kerajaan Allah, melalui pernyataannya:

*The retreat of conservative Christians from the Scripture has been more strategic. They cite the Bible and instruct themselves in its contents, but they also restrict the number of meanings they will accept from Scripture. . . . The fact is that fundamentalists ignore meanings that do not suit their theology.*<sup>12</sup>

Dari pembahasan awal ini, penulis berkesimpulan sedang terjadi bias makna dalam konsep kerajaan Allah. Meskipun, pada dasarnya, para teolog setuju bahwa konsep kerajaan Allah harus kembali dilihat dari perspektif Yudaisme, tampaknya terlalu banyak godaan untuk mengusung motif teologi (atau agenda) tertentu, yang hasilnya justru sering menjerumuskan dan bukan memperjelas makna kerajaan Allah. N. T. Wright, seorang teolog PB injili yang sangat terkenal saat ini, mengeritik kecenderungan ini dengan menyatakan, “*Again, attempts have often been made to align kingdom-language with church-language, as though ‘the church’ is the real meaning of the kingdom.*”<sup>13</sup>

#### DEFINISI KERAJAAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA: KERAJAAN IMAM

Menurut penulis, satu-satunya cara untuk memahami dengan baik pesan atau makna kerajaan Allah yang disampaikan Yesus adalah dengan melihat kembali konsep ini sedikit ke belakang menurut tradisi Perjanjian Lama, sebab penulis yakin apa yang disampaikan oleh Yesus bersumber dari Perjanjian Lama (bdk. Mat. 5:17-19). Lagi pula, konsep kerajaan

<sup>11</sup>Bagi penulis, kegagalan fatal dari banyak kalangan Injili sekarang ini dalam menjelaskan definisi kerajaan Allah adalah kecenderungan sempit untuk menyamakan kerajaan Allah sebagai suatu lokasi tempat tinggal orang-orang percaya setelah mati (surga) untuk hidup kekal. Ini banyak ditemui dalam metode-metode penginjilan masa kini. Ayat-ayat tentang kerajaan Allah dikutip secara sembrono untuk mendukung teologi “hidup kekal” ini.

<sup>12</sup>“The Reign of Forceful Grace” dalam Jacob Neusner dan Bruce Chilton, *Jewish-Christian Debates: Kingdom, Messiah* (Minneapolis: Fortress, 1998) 135 [penekanan oleh penulis].

<sup>13</sup>*Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress, 1996) 221.

Allah itu tentu tidak asing bagi kalangan Yudaisme saat itu yang memang erat memegang Perjanjian Lama.

Pada umumnya, para ahli setuju bahwa konsep kerajaan Allah yang berkembang dalam Yudaisme bukan dalam makna area kekuasaan atau sebuah teritorial dengan seorang raja yang memerintah di atasnya.<sup>14</sup> Kerajaan Allah juga tidak boleh dipahami dalam pengertian modern seperti halnya kekaisaran Jepang atau konsep kerajaan Inggris (*Kingdom*), karena frasa ini bertendensi simbolik saja. Sekarang ini, seorang Ratu di kerajaan Inggris atau Kaisar di Jepang, tidak lagi mempunyai kuasa apapun untuk memerintah. Kekuasaan politik atau militer sepenuhnya terletak dalam tangan seorang Perdana Menteri. Ia hanya menjadi penguasa simbolik untuk mempertahankan tradisi kuno yang sudah hampir terkikis habis oleh tuntutan sistem demokrasi-liberal modern. Ambiguitas inilah yang menyebabkan banyak kalangan yang kurang sepakat dengan istilah *Kingdom of God*, dan lebih setuju dengan terminologi *Reign of God*.<sup>15</sup>

Kata Ibrani untuk kerajaan adalah *malkuth*. Seorang ahli Perjanjian Baru, C. H. Dodd mengatakan bahwa *malkuth* merupakan kata benda abstrak yang dapat berarti: kemerajaan (*kingship*), kuasa pemerintahan (*kingly rule*), pemerintahan (*reign*) atau kedaulatan (*sovereignty*).<sup>16</sup> Secara sederhana, ia mengartikan *the malkuth of God* (kerajaan Allah) sebagai: “*God reigns as King*” atau bertakhtanya Allah sebagai raja.<sup>17</sup> Dengan demikian, frasa kerajaan Allah dapat diartikan, “. . . *the idea of God, and the term ‘kingdom’ indicates that spesific aspect, attribute or*

<sup>14</sup>Lih. ambiguitas yang muncul dari kata Inggris *Kingdom* dalam buku C. H. Dodd, *The Parables of the Kingdom* (New York: Charles Scribner’s, 1961) 21.

<sup>15</sup>Lih. Song, *Jesus and the Reign of God* 5. James Dunn cenderung memakai terminologi *Kingdom of God* karena memang kata Yunani dari istilah ini, *basileia*, secara literal berarti *Kingdom* (*Jesus Remembered*. Vol. 1. *Christianity in the Making* [Grand Rapids: Eerdmans, 2003] 383). Secara filosofis, John Meier sebenarnya lebih setuju dengan istilah *reign, rule, kingship* atau *kingly power* dari pada *kingdom*. Ia menggunakan istilah *kingdom* hanya demi alasan praktis. Alasan utama yang ia kemukakan saat memakai frasa ini adalah karena frasa ini sudah sangat umum digunakan dalam banyak buku dan artikel. Selain itu, penggunaan istilah lain akan membingungkan bagi “pendatang baru” yang ingin berdiskusi dengan topik ini (*A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus* [New York: Doubleday, 1994] 2: 240). Dalam hal ini penulis cenderung untuk menyetujui pandangan Meier.

<sup>16</sup>*The Parables* 21. *Reign* dapat diterjemahkan “pemerintahan”, *sovereignty* dapat diterjemahkan “kedaulatan” tetapi dua kata berikutnya *kingship* dan *kingly rule* sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Saya bersyukur untuk Ev. Nindyo Sasongko yang memberikan alternatif terjemahan seperti di atas.

<sup>17</sup>Ibid.

*activity of God, in which He is revealed as King or sovereign Lord of His people, or of the universe which He created.*"<sup>18</sup> Kaufmann Kohler, seorang teolog Yahudi memberikan definisi lain namun serupa (dan menguraikan secara lebih jelas tentang *King of the universe* yang dipaparkan Dodd), "*Reign or sovereignty of God as contrasted with the kingdom of the worldly powers. The hope that God will be King over all the earth, when all idolatry will be banished, is expound in prophecy and song.*"<sup>19</sup>

Dari dua definisi ini terlihat satu pengertian yang sama bahwa kerajaan Allah sama sekali tidak menunjuk kepada sebuah lokasi atau tempat yang istimewa dan penuh dengan kebahagiaan (seperti gambaran surga yang banyak dipahami orang Kristen selama ini) melainkan menunjuk kepada pemerintahan Allah atas umat-Nya dan atas semesta ciptaan-Nya, yang berbeda bahkan bertolak belakang dari pemerintahan dunia ini. Penulis sepakat dengan John Meier, seorang teolog Katolik, yang mempertegas bahwa definisi ini berlaku untuk menunjukkan relasi yang erat antara Allah sebagai Raja dengan umat sebagai hamba-hamba yang diperintah-Nya, bukan dalam pengertian suatu cakupan teritorial, "*Hence his action upon and his dynamic relationship to those ruled, rather than any delimited territory, is what is primary.*"<sup>20</sup>

Dalam sejarahnya, konsep *the kingship of YHWH* mengalami perkembangan yang signifikan. Sejarah *the kingship of YHWH* sebenarnya telah ditulis sejak Taurat.<sup>21</sup> Melalui pujian umat dalam

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>"Kingdom of God" dalam *Jewish Encyclopaedia* (ed. Cyrus Adler, et al.; London: Funk & Wagnals, 1901) 7.502-503 [penekanan oleh penulis].

<sup>20</sup>*A Marginal Jew* 2:240. Lih. juga definisi serupa yang diberikan oleh Sanders, "*We should all agree that 'kingdom' is a concept with a known core of meaning: the reign of God, the 'sphere' (whether geographical, temporal or spiritual) where God exercises his power*" (*Jesus and Judaism* [Philadelphia: Fortress, 1985] 126).

<sup>21</sup>Menurut penulis, Chilton agak sedikit keliru saat ia memetakan kerajaan Allah dengan hanya memakai kitab Mazmur sebagai dasarnya, di mana ia mengatakan, "*In Psalms we must reckon with a much more nuanced application of a language of kingship to God than the modern fixation on eschatology would allow*" (*Pure Kingdom* 31). Meier mengatakan bahwa memang banyak pakar yang mengikuti pola Sigmund Mowinckel, yang menamakan Mazmur 47, 93, 96, 97, 98 dan 99 sebagai "*royal enthronement psalms.*" Namun, penulis setuju dengan Meier yang kemudian menyatakan bahwa, "*Yet, the theme of God's kingship over Israel is by no means restricted to the Book of Psalms*" (*A Marginal Jew* 2:245). Martin Selman turut mencatat bahwa kebiasaan hanya melihat *enthronement Psalms* mengakibatkan timbulnya pemisahan antara konsep kerajaan Allah (*kingdom of God*) dengan *Kingship of YHWH* ". . . it is usually tacitly assumed that there is no real distinction between

Keluaran 15:18, setelah mereka berhasil lolos dari kejaran bala tentara Mesir lewat peristiwa spektakuler yang dilakukan YHWH di depan mata mereka, termaktub dengan jelas pengakuan bahwa hanya Dia yang layak untuk memerintah mereka selama-lamanya. Pengakuan mereka ini kemudian ditahbiskan lewat kovenan Sinai, di mana mereka diangkat dari antara segala bangsa menjadi “*kingdom of priest*,” kerajaan imam, kerajaan di mana Allah memerintah dan umat patuh serta melayani-Nya (Kel. 19:4-6; bdk. Ul. 33:5).

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi hal yang sangat tidak diinginkan. Umat ternyata meminta raja dari kalangan mereka (1Sam. 8:6-22). Tindakan demikian sama saja dengan pemberontakan terhadap sistem teokrasi mutlak yang telah dideklarasikan Allah di Sinai melalui Musa, hamba-Nya. Perjalanan berikutnya menyebutkan Tuhan

*statements that Yahweh is King and that he has a kingdom. As a result, little attention has been given to those passages which contain specific mention of Yahwe's kingdom. This failure to reckon with a separate concept is particularly evident in the case of the Psalms, where discussion has tended to be limited to the cultic implications of the so-called 'Enthronement Psalms' ("The Kingdom of God," Tyndale Bulletin 40/2 [November 1989] 162).*

<sup>22</sup>Sehubungan dengan catatan kaki 21, penulis setuju dengan Meier yang menyatakan bahwa secara mengejutkan banyak mazmur-mazmur yang menengahkan *locus* atau tema bahwa YHWH adalah Raja, ternyata meminjam ide ini dan ide-ide lain seputar peristiwa kovenan Allah dengan Israel dalam Pentateukh (*A Marginal Jew* 2:245). Penulis mencatat beberapa di antaranya: Mazmur 68:9, 18, 25, 35-36; 89:10-11 (kata “Rahab” dalam ayat ini menunjuk kepada bangsa Mesir; bdk. Yes. 27:1; 30:7; 51:9); 93:4; 95:8-11; 99:6-9.

<sup>23</sup>Bdk. dengan penolakan Gideon untuk memerintah Israel saat orang Israel memintanya untuk memerintah mereka (Hak. 8:23). Menariknya, Tuhan sepertinya sudah mengantisipasi hal ini melalui peraturan yang ditulis dalam Ulangan 17:14-20. Merupakan hal yang keliru untuk menyatakan bahwa kebiasaan untuk mengangkat seorang raja-manusia adalah kebiasaan bangsa-bangsa kafir tanpa melihat motif dan filosofi di balik pengangkatan raja tersebut. Dale Patrick menyatakan bahwa, “*There was a rather general understanding in the ancient Near that the authority of a ruler was circumscribed by divine and natural law.*” Contoh yang ia kemukakan adalah meskipun ada hukum-hukum yang memakai nama penguasa, namun perlu dicatat bahwa *Code Hammurabi*, hukum tertinggi Babilonia modern, dinyatakan sebagai sebuah pewahyuan dari dewa Shamash, raja langit dan bumi (“The Kingdom of God in the Old Testament” dalam *The Kingdom of God in 20th-Century Interpretation* [ed. Wendell Willis; Peabody: Hendrickson, 1987] 74-75). Nel memaparkan bahwa acuan dewa (ilah) sebagai raja merupakan hal yang lumrah dalam negara-negara tetangga Israel seperti Mesir, Mesopotamia dan Siria. Sebagai contoh, Marduk disebut sebagai raja di kisah penciptaan Babilonia; Amun-Re disebut sebagai “*king of gods*” dan “*king of heavens*” (“מֶלֶךְ” dalam *NIDOTTE* 2.960).

<sup>24</sup>“The Kingdom of God” 74.

“memaklumi” hal ini (1Sam. 12), namun aturan main yang ditetapkan adalah sang raja terpilih tidak punya kedaulatan atas umat.

Dalam hal ini, penulis menemukan satu masalah pelik yang ada di balik konsep kerajaan Allah. Apakah ada dua kerajaan di dalam kerajaan Allah: kerajaan yang bersifat spiritual-teokratis (dipimpin oleh YHWH) dan kerajaan yang bersifat politis-monarkis (dipimpin oleh raja-manusia)? Masalah ini tidak mudah namun menjadi titik berangkat penting yang pada akhirnya membawa kita memahami makna kerajaan Allah versi Yesus.<sup>25</sup>

Masalah ini hanya dapat dipecahkan jika kita kembali melihat dua ayat yang sudah disebutkan sebelumnya: Keluaran 19:4-6 dan Ulangan 17:14-20. Di dalam Keluaran 19:4-6, Allah mendeklarasikan kerajaan Allah yang diistilahkan-Nya: kerajaan imam.<sup>26</sup> Penulis setuju dengan komentar John I. Durham terhadap Keluaran 19:6 yang menyatakan bahwa makna kerajaan imam ini tidak dapat dilepaskan dari dua konteks yang melekat dan melatarbelakangi konsep ini yakni “harta kesayangan” dan “bangsa yang kudus,” yang merupakan dwitunggal penting dalam kovenan YHWH dengan Israel.<sup>27</sup> Sebagai “harta kesayangan,” Israel “. . . *become uniquely Yahweh’s prized possession by their commitment to him in covenant,*”<sup>28</sup> dan sebagai “bangsa yang kudus,” Israel:

*. . . then represents a third dimension of what it means to be committed in faith to Yahweh: they are to be a people set apart, different from all other people by what they are and are becoming—a display-people, a*

<sup>25</sup>Dalam hal ini, penulis kurang setuju dengan analisa Selman untuk mengatasi kesulitan ini yang sekadar menyimpulkan bahwa, “*The kingdom of God is frequently thought to be manifest through human beings*” tanpa memberikan argumentasi yang jelas terhadap kesimpulan ini (“*The Kingdom of God*” 183).

<sup>30</sup>Untuk melihat perbebatan seputar terminologi kerajaan imam lihat John I. Durham, *Exodus* (WBC; Waco: Word, 1987) 263. Penulis menemukan konsep yang sama dengan yang dianut oleh teolog Yahudi terkenal Jacob Neusner yang dalam membandingkan konsep kerajaan Allah Kristen dengan Yahudi mengatakan, “*Christianity’s kingdom of God concerns personal obedience in the private life; the Torah’s kingdom of Heaven speaks to the formation of a kingdom of priests and a holy people, a light to the nations, a community that embodies the Torah and realizes God’s will not in some one place but in every circumstances subject to God’s plan and will*” (“A Judaic Response to Forceful Grace” dalam *Jewish-Christian Debates* 155 [penekanan oleh penulis]).

<sup>27</sup>Ibid. Kegagalan terbesar dalam melihat konsep ini adalah terjadi karena kebanyakan ahli memisahkan makna kerajaan imam dari dua konteks ini.

<sup>28</sup>Ibid.

*showcase to the world of how being in covenant with Yahweh changes a people.*<sup>29</sup>

Dengan demikian, sebagai kerajaan imam, Israel, “. . . *was always supposed to be: a kingdom run not by politicians depending upon strength and connivance but by priests depending on faith in Yahweh, a servant nation instead of a ruling nation.*”<sup>30</sup>

Atas dasar ini, penulis berkesimpulan bahwa maksud YHWH mendirikan kerajaan-Nya<sup>31</sup> di tengah-tengah Israel, bukan untuk membentuk suatu dinasti monarki-eksklusif (apalagi fasis) yang paling jaya, paling kuat dan paling superior tanpa dapat ditandingi bangsa-bangsa lain di sekitarnya, seperti ekspansi militer model Nebukadnezar dari Babel, Koresy dari Persia atau Aleksander Agung dari Yunani. Ia menghimpun dan mengangkat Israel untuk masuk dalam kerajaan-Nya hanya demi satu tujuan: menjadi *model* atau *patron* bagi bangsa-bangsa kafir di sekitarnya tentang bagaimana *hidup taat dan beriman kepada YHWH* agar mereka pun pada akhirnya hanya me-Rajakan-Nya.

Dari pembahasan ini, penulis menyimpulkan ada tiga poin pokok yang menjadi inti kerajaan imam versi Sinai: *pertama*, YHWH sebagai inisiator; *kedua*, kekudusan sebagai fokus utama dan *ketiga*, Israel sebagai umat kesayangan YHWH, yang tujuan utamanya bukan untuk membentuk suatu umat yang eksklusif dan superior tetapi suatu umat yang inklusif, di mana kerajaan itu pada akhirnya tidak hanya mencakup Israel tapi seluruh kosmos.

Konsep ini makin lengkap jika mencermati Ulangan 17:14-20. Penulis berpendangan bahwa bagian ini menegaskan antisipasi YHWH akan kemungkinan terbentuknya suatu bentuk pemerintahan monarki dalam umat.<sup>32</sup> Dengan demikian, YHWH tidak sepenuhnya menolak konsep

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Pernyataan ini jangan sampai disalahpahami bahwa kerajaan Allah baru berdiri seiring dengan deklarasi Israel sebagai “warga” pertama dari kerajaan ini. Dalam hal ini, penulis sepakat dengan pernyataan Selman, “*The Old Testament never speaks of a beginning of Yahweh’s kingship, but only of Israel coming to acknowledge that kingship for herself as she entered into covenant with her God*” (“The Kingdom of God” 182).

<sup>32</sup>Penulis setuju dengan Duane L. Christensen yang melalui komentarnya terhadap ay. 14 menyatakan bahwa, “*The law of the king acknowledges that a time will come when the people of Israel will desire a king. . . .*” (*Deuteronomy 1:1-21:9* [WBC; Nashville: Thomas Nelson, 2001] 383).

raja-manusia,<sup>33</sup> tetapi YHWH menetapkan aturan main yang jelas, sebab kecenderungan terjadinya pelanggaran terhadap ketetapan kerajaan imam yang telah dideklarasikan di Sinai sangat besar. Ayat 16-17 menjelaskan tiga hal yang dapat mengancam kerajaan imam-Nya: *pertama*, jangan memelihara banyak kuda. Sudah menjadi kenyataan bahwa saat itu kuda merupakan lambang atau simbol kekuatan militer. Kejayaan suatu bangsa salah satunya diukur dari berapa banyak pasukan berkuda yang dimiliki (bdk. Kel. 14:23; 2Taw. 16:8; Mzm. 20:7; Hab. 1:8). Durham, melalui kutipannya terhadap pandangan Mowinckel, bahkan mengatakan bahwa pasukan berkuda merupakan simbol perlawanan kepada Allah.<sup>34</sup> Kedua, jangan beristri banyak. Larangan ini tidak dapat dimengerti jika dipandang dari pandangan orang modern yang sering mengaitkan hal ini dengan persoalan moral-etis sebuah pernikahan. Dalam konteks politik dunia timur dekat kuno saat itu, perkawinan berkaitan dengan ikatan politik satu bangsa dengan bangsa lain dan ikatan politis saat ini tidak semata bertendensi relasi diplomatis seperti sekarang ini, tetapi pasti ada unsur perkawinan religius (bdk. dengan kegagalan Salomo [1Raj. 11:4-8]). Christensen menjelaskan ekses buruk dari pola ini dengan sangat baik, “. . . *which has been a center for political power and intrigue from its inception.*”<sup>35</sup> *Ketiga*, jangan mengumpulkan emas dan perak yang banyak. Larangan ini bertujuan menghindarkan Israel dari bersandar pada kekuatan ekonomi seperti yang kerap dilakukan bangsa-bangsa kafir. Jadi, jelas ketiga larangan yang diajukkan YHWH sebagai prasyarat raja-manusia berdasar pada tiga hal yang berpotensi menggagalkan Israel menjadi sebuah kerajaan imam, yakni kekuatan militer, politik dan ekonomi.<sup>36</sup>

<sup>33</sup>Christensen membahasakannya dengan lebih baik, “*This is not a command but a concession. . . .*” (ibid. 384).

<sup>34</sup>Durham mengutip pandangan Mowinckel dalam mengomentari Ul. 15:1, yang mengatakan, “. . . *and the phrase ‘horses and chariots’ is the standing OT phrase characterizing human military forces as against God’s . . . .*” (Exodus 205 [penekanan oleh penulis]).

<sup>35</sup>*Deuteronomy* 384.

<sup>36</sup>Ibid. 384-385. Berbagai hal yang selama ini dianggap “keberhasilan” Salomo (1Raj. 10:14-28) bagi penulis justru merupakan awal dari kegagalannya. Perhatikan konteks selanjutnya dari bagian ini 1Raja-raja 11-12. Bdk. juga dengan pandangan Christensen, *Deuteronomy* 382. Penilaian positif yang diberikan kitab penulis-penulis kitab Deuteronomistik kepada harta kekayaan Salomo selalu hanya dikaitkan dengan perhatian yang serius dari Salomo untuk membangun Bait Allah. Emas dan perak dalam arti positif senantiasa dikaitkan dengan persembahan untuk Bait Allah (bdk. 2Taw. 9:24). Dalam perjalanan kerajaan Israel Selatan, beberapa raja jatuh karena

Atas dasar ini baru dapat dipahami dengan lebih tepat perasaan tertolak YHWH dalam 2 Samuel 8:7, tatkala umat meminta seorang raja-manusia. Yang sebenarnya mereka inginkan bukan sekadar seorang raja-manusia, tetapi lebih jauh mereka ingin menginstitutionalisasi suatu kerajaan monarki baru yang eksklusif, yang pada akhirnya mengizinkan pembangunan kekuatan militer, politik dan ekonomi yang kuat demi kelanggengan eksistensi diri.<sup>37</sup> Sikap ini tentu sama saja dengan menolak konsep kerajaan imam yang telah dideklarasikan-Nya bagi mereka.

Pasca kejatuhan Saul, YHWH ingin merestorasi cita-cita kerajaan imam ini melalui Daud dan keturunan-Nya. Formulasi janji YHWH kepada Daud dalam 2 Samuel 7:1-17, tetap memuat inti deklarasi kerajaan imam Sinai yakni ketaatan kepada-Nya (2Sam. 7:14) dan jangan lupa, konteks bagian ini adalah rencana pembangunan Bait Allah yang menjadi sentral ibadah umat, persis seperti Sinai yang merupakan pusat ibadah umat ketika berada di padang gurun setelah keluar dari Mesir (bdk. Kel. 3:12, “. . . kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini”). Perhatikan juga respons Daud dalam 2 Samuel 7:22-26 yang turut menyatakan bahwa Israel ada untuk-Nya dan bukan sebaliknya; dengan kata lain Daud hanya mengagungkan eksistensi-Nya sebagai sang Raja sebenarnya.<sup>38</sup>

Formulasi yang sama juga termaktub dalam 1Raja-raja 9:5-6. Khusus dalam bagian ini, ada satu konteks menarik yang dipaparkan. Janji peneguhan kerajaan Salomo dibarengi dengan syarat ketaatan mutlak dari Salomo dan semua keturunannya kelak (1Raj. 9:6). Ketidaktaatan mereka akan membawa: *pertama*, kehancuran kerajaan; *kedua*, pembuangan (9:7) dan *ketiga*, kehancuran Bait Allah sebagai pusat ibadat

tiga persoalan ini, misalnya: Yoas yang jatuh karena menyerahkan emas dari rumah Tuhan demi jaminan keamanan dari Hazael, raja Aram (2Raj. 12:17-18); Raja Asa mengeluarkan emas dan perak untuk mengadakan persekutuan militer dengan Benhadad, raja Aram (2Taw. 16:2-3); Hizkia yang mempertontonkan emas, perak, persenjataan dan berbagai hartanya pada para utusan Babel untuk kerjasama membangun kerjasama politik dan militer demi mencegah ancaman Asyur (2Raj. 20:12-21).

<sup>37</sup>Konteks bagian ini, di mana dua anak Samuel yang diharapkan menjadi pemimpin yang tangguh bagi mereka ternyata gagal dalam moralitas (8:1-5) padahal di pihak lain Filistin terus merongrong ekistensi bangsa ini sejak masa hakim-hakim, tentu menjadi dasar kuat untuk mendukung asumsi ini. Lih. juga penafsiran P. Kyle McCarter Jr. terhadap perikop ini dalam bukunya 1 Samuel (AB; New York: Doubleday, 1980) 159-160. Lih. juga analisis Gerhard Von Rad yang menyatakan bahwa, “*In Israel the monarchy arose under Philistine pressure*” (“מְלִכּוּת אִשְׂרָאֵל בְּצִדְקַת פְּלִשְׁתִּים” in OT” dalam TDNT 1.565).

<sup>38</sup>Ini semangat yang ada dalam kitab-kitab *Deuteronomic history* yang kebanyakan adalah hasil refleksi umat pasca pembuangan (lih. 1Taw. 17:14).

(yang baru saja diresmikan) (9:8). Indahya, semua ini disimpulkan dalam pengulangan kisah kovenan Sinai sebagai perekat utama, “Maka orang akan berkata: Sebab mereka meninggalkan Tuhan, Allah mereka, yang membawa nenek moyang mereka keluar dari tanah Mesir. . . .” (9:9). Dari sini, penulis kembali menyimpulkan: *pertama*, Raja sesungguhnya adalah YHWH. Setiap raja Israel harus takluk dan tunduk di bawah otoritas-Nya. Ia adalah pengendali sejati dari sejarah Israel; *kedua*, setiap tindakan atau sikap yang hendak “mengkudeta” kerajaan imam yang ditetapkan-Nya akan dibayar dengan sangat mahal. Hukuman pasti tiba: hancurnya kerajaan, pembuangan dan robohnya Bait Allah. Kebalikannya, khususnya pada masa pembuangan dan pasca-pembuangan, umat benar-benar akan diyakinkan bahwa kerajaan Allah telah hadir, dan Ia kembali bertakhta di Sion, melalui tiga tanda konkret: (1) restorasi dinasti Daud (hadirnya Mesias);<sup>39</sup> (2) dibangunnya kembali bait Allah dan; (3) kembalinya umat dari pembuangan untuk menyembah Dia yang berimbas pada konsekuensi musuh-musuh pasti akan ditaklukkan.

Dari penelusuran ini, penulis melihat ada progresifitas konsep dari kovenan Sinai kepada perjanjian dengan Daud dan Salomo. Namun, di sisi yang lain ada kecenderungan yang berbahaya bagi umat dari perkembangan konsep ini. Hal yang paling berbahaya adalah mulai munculnya nasionalisme sempit karena salah menafsir tiga poin pokok di atas. Dengan demikian, penulis mengusulkan supaya setiap idealisme pada masa Daud, dan seterusnya pada masa pasca-pembuangan, harus dilihat dari cita-cita kerajaan Allah kovenan Sinai. Penekanan ketiga dari kerajaan imam Sinai, Israel sebagai umat kesayangan YHWH, sering dipandang sebagai poin penting untuk melegalisasi perang suci (mungkin seperti pasukan *crusade* Kristen), apalagi setelah berulang kali mengalami kepahitan pasca-pembuangan. Dari *stand-point* ini baru dapat dimengerti dengan jelas kontroversi seputar pertentangan Yesus dengan tokoh-tokoh agama pada zaman-Nya.

## KERAJAAN ALLAH YESUS: RESTORASI KERAJAAN IMAM

Dari pembahasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama merupakan panggilan imamat bagi Israel untuk masuk dalam ketaatan mutlak kepada YHWH dan menjadi model bagi bangsa-bangsa kafir. Bukan itu saja, mereka bahkan dipanggil menjadi agen utama ilahi untuk menunjukkan kepada bangsa-bangsa kafir

<sup>39</sup>Bdk. dengan Mzm. 2:6-9.

bagaimana hidup me-rajakan Dia dalam kesucian dan kekudusan agar mereka pada akhirnya juga hanya menyembah YHWH. Wright menyatakan hal ini dengan kalimat yang sangat indah:

*. . . the creator God had purposed from the beginning to address and deal with the problems within his creation through Israel. Israel was not just to be an “example” of a nation under God; Israel was to be the means through which the world would be saved.*<sup>40</sup>

Konsekuensinya sederhana: Israel dipanggil untuk meninggalkan segala bentuk upaya mengikuti pola-pola kerajaan kafir yang ada hanya demi kelanggengan eksistensi dan institusi mereka; dan sebenarnya inilah berita kerajaan Allah yang Yesus bawa: bertobat dari segala agenda-agenda kelompok atau golongan dalam menghadirkan kerajaan Allah yang sebenarnya hanya mengikuti pola-pola bangsa kafir.<sup>41</sup>

Sayangnya, pada masa Yesus cita-cita kerajaan imam ini terdistorsi. Berbagai kalangan bermunculan dan berupaya untuk menafsirkan makna kerajaan Allah berdasarkan cita-cita golongan mereka. Tujuannya satu: kelanggengan eksistensi kerajaan Israel. Golongan yang pertama adalah mereka yang bergerak dalam perjuangan secara revolusioner. Konteks pembuangan dan penjajahan yang dialami umat Israel secara silih berganti membuat menjamurnya gerakan-gerakan ini. Kelompok yang kebanyakan dimoderasi oleh kaum Zelot ini menggencarkan cita-citanya dengan mencaplok doktrin kerajaan Allah untuk mendapatkan dukungan luas. Semboyan mereka adalah, “*No King but God!*”<sup>42</sup> Golongan kedua adalah kaum esenit yang terkenal dengan gaya hidup asketisnya yang mempunyai penafsiran sendiri terhadap kerajaan Allah. Mereka terlalu menekankan aspek ritual dan kesucian etis sehingga akhirnya mereka menjadi kaum *escapist* yang “suka” melarikan diri dari dunia nyata. Wright menamakan golongan ini dengan sebutan kelompok *quietist* yang

<sup>40</sup>*The Challenge of Jesus* 35.

<sup>41</sup>Wright secara baik membandingkan kata “bertobat” yang diucapkan Yesus dengan yang pernah diteriakkan Josephus saat menjadi komandan pasukan Roma untuk meredakan beberapa gerakan pemberontak di Galilea, “*metanoēsein kai pistos emoi genesesthai*”—*repent and believe in me*. Kata-kata ini tentu tidak dimaksudkan agar para pemberontak mengakui dosa-dosa yang berkaitan dengan perilaku moral-etis, seperti yang selama ini selalu dipahami kalangan Kristen. Ia menyatakan maksud ungkapan ini sebagai berikut, “*So when he confronted the rebel leader, he says that he told him to give up his own agenda and to trust him, Josephus, instead*” (*The Challenge of Jesus* 43-44 [penekanan oleh penulis]).

<sup>42</sup>Wright, *Jesus* 204.

memiliki semangat, “. . . *separate yourself from the wicked world and wait for God to do whatever God is going to do.*” Bagi mereka, kerajaan Allah ada dalam dimensi keheningan dan kesendirian jauh dari orang-orang kafir, sesat dan berdosa. Golongan terakhir berasal dari kalangan istana, Herodes. Orang ini punya “penyakit” *messianic syndrome* sehingga rela untuk melakukan kompromi-kompromi politik kotor. Dengan modal uang banyak dan posisi strategis, ia membangun segala sesuatu yang diperlukan (kota benteng, istana dan Bait Allah yang megah) untuk melegalisasi dirinya sebagai *the coming king*.

Lahirnya golongan-golongan ini membuat konsep kerajaan imam YHWH di Sinai ditinggalkan. Ketiga konsep yang umum berkembang di Palestina pada zaman Yesus seperti di atas tidak sejalan dengan konsep kerajaan imam Sinai. Itu sebabnya tidak satu pun dari pola itu sejalan dengan pandangan Yesus. Yesus memberikan pemaknaan yang kontras dan berposisi dari konsep kerajaan Allah yang umum dianut saat itu. Ia mengajak setiap pendengar dan pengikut-Nya untuk melihat kembali makna kerajaan imam yang telah dideklarasikan YHWH bagi Israel dan memanggil mereka untuk percaya dan bertobat serta mengikut Dia untuk menjadi Israel yang sejati (*the real Israel*): Israel yang memancarkan ketaatan mutlak kepada YHWH.<sup>45</sup>

Beberapa tindakan dan perkataan Yesus yang menurut penulis dapat merepresentasikan semangat kerajaan imam Sinai ini adalah:<sup>46</sup> *Pertama*, Yesus merepresentasikan tindakan YHWH sebagai inisiator perjanjian.<sup>47</sup> Dalam teologi perjanjian di dunia timur dekat kuno, tujuan

<sup>43</sup>*The Challenge of Jesus* 37.

<sup>44</sup>Tentu mereka akan sangat marah ketika melihat Yesus justru memperuntukkan kerajaan Allah itu bagi mereka yang tertindas, kaum berdosa dan kalangan marginal.

<sup>45</sup>Wright menyimpulkan, “*The kingdom of God, he said, is at hand. In other words, God was now unveiling his age-old plan, bringing his sovereignty to bear on Israel and the world as he had always intended bringing justice and mercy to Israel and the world*” (ibid. [penekanan oleh penulis]).

<sup>46</sup>Bertil E. Gärtner dengan sangat baik mencatat tiga hal berkaitan dengan tindakan Yesus yang merepresentasikan tindakan YHWH kepada Israel: *pertama*, pengampunan Yesus atas dosa; *kedua*, Yesus menyatakan diri-Nya lebih besar dari Musa; *ketiga*, Yesus berkuasa atas Setan; *keempat*, Yesus memiliki otoritas sebagai hakim; *kelima*, Yesus sendiri adalah manifestasi dari kehadiran kerajaan Allah (“The Person of Jesus and the Kingdom of God,” *Theology Today* 40/2 [April 1970] 32-34).

<sup>47</sup>Bdk. Lukas 22:20 (lih. “Cawan ini adalah perjanjian baru. . . .”; bdk. Yer. 31:31). Bdk. dengan penafsiran istilah “perjanjian baru” dari penulis Ibrani (8:8-12; 10:16-17). Lih. Yesaya 42: 6 yang ada dalam konteks bahwa sang Mesias yang akan membawa perjanjian baru itu. Lih. juga Yohanes 13:34.

perjanjian (kovenan) adalah ketaatan.<sup>48</sup> Poin ini sangat tampak dari ajakan berulang-ulang yang disampaikan-Nya untuk taat kepada-Nya.<sup>49</sup> Dalam hal ini, Yesus mengasosiasikan tindakan yang biasa dilakukan YHWH pada masa lampau kepada Israel dengan tindakan-Nya.<sup>50</sup> *Kedua*, Yesus merepresentasikan tindakan YHWH untuk membentuk suatu umat yang kudus bagi-Nya. Salah satu tindakan yang sangat tampak adalah peristiwa penyucian Bait Suci sebagai pusat ibadat umat.<sup>51</sup> Hal lain yang memuat berita pembentukan umat yang kudus adalah berita membenaran dan penghakiman yang berulang-ulang ditekankan Yesus.<sup>52</sup> *Ketiga*, Yesus menunjukkan diri sebagai YHWH yang datang untuk mengasihi kembali umat-Nya dengan tujuan supaya umat menyampaikan kasih itu kepada segala bangsa.<sup>53</sup> Ide ini biasanya dikaitkan dengan kontras terang (umat Allah)<sup>54</sup> dengan gelap (umat Iblis).<sup>55</sup> Dan menariknya, Yesus kembali

<sup>48</sup>Pandangan menarik dikatakan oleh Sanders yang mengemukakan bahwa jumlah dua belas dari murid Yesus bukan tanpa makna. Itu adalah simbol restorasi Israel yang mewakili dua belas suku, umat baru yang taat (lih. *Jesus and Judaism* 118-119).

<sup>49</sup>Mat. 28:20. Perintah ini khususnya banyak terdapat dalam Injil Yohanes (14:15, 23-24, 15:10).

<sup>50</sup>Contoh yang paling konkret di mana Ia mempersonalisasi kerajaan Allah di dalam diri-Nya tampak dari ucapan dalam Matius 11:29, ". . . pikullah kuk. . . ." Ajakan Yesus ini mirip dengan definisi kerajaan Allah yang dipahami oleh tradisi rabinik, *the yoke of Torah* (lih. Neusner, "Living under the Yoke of the Kingdom of Heaven" dalam *Jewish-Christian Debates* 101). Wright meyakini bahwa ayat ini mengontraskan *the yoke of the law* dengan *the yoke of the kingdom* (*Jesus* 302). Wright memberikan penguatan terhadap asumsi penulis bahwa ayat ini menunjuk kepada maksud Yesus mempersonalisasi kerajaan Allah dalam diri-Nya dengan menyatakan, "*Instead of being under Torah itself, the summons was now to be under Jesus*" (Ibid.).

<sup>51</sup>Matius 21:12-13; Markus 11:12-19; Lukas 19:45-48; Yohanes 2:13-16. Literatur PL sering mengaitkan kekudusan dengan Bait Allah, misalnya: 1Tawarikh 29:3; 2:6; Yesaya 6:1-3.

<sup>52</sup>Dalam Mat. 13:16-17; 36-43; 48-49 dan lih. bagian paralelnya.

<sup>53</sup>Lukas 19:41-44. Lihat juga perumpamaan dalam 18:12-14; tiga perumpamaan dalam 15:1-32. Lih. 1Petrus 2:9, ". . . imamat yang rajani . . . supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. . . ." Bdk. dengan referensi PL yang dipakai Petrus untuk mengembangkan idenya yakni Yesaya 43:20-21, ". . . umat yang telah Kubentuk bagi-Ku akan memberitakan kemasyhuran-Ku."

<sup>54</sup>Hal ini juga tertuang dalam keyakinan kaum esenit di Qumran, bahwa mereka adalah anak terang (*children of light*). Sayangnya, mereka menganut konsep sempit dengan memaknai kesucian asketis. Akhirnya, terang mereka tidak dinikmati semua orang tapi untuk eksistensi diri mereka sendiri.

<sup>55</sup>Matius 5:13-16 (perhatikan konteks bagian ini yang berbicara tentang kerajaan Allah [4:23])

mengasosiasikan diri-Nya sebagai terang, julukan yang hanya pantas disandang YHWH. Pokok tentang kerajaan imam ini, kemudian juga disampaikan oleh Petrus (1Pet. 2:9). Dalam konteksnya, jelas Petrus ingin menyatukan konsep kerajaan imam dengan pribadi Yesus (lih. ay. 4-8).

Dari pembahasan ini, penulis berkesimpulan bahwa berita kerajaan Allah yang disampaikan Yesus yang menuai banyak kontroversi dari orang-orang sezaman-Nya, tidak hanya disebabkan karena berita itu berbeda dengan berita kerajaan Allah yang umum berkembang saat itu. Lebih jauh, Yesus sedang mendeklarasikan diri sebagai Sang Pembawa kerajaan Allah itu sendiri, dan konsekuensi logisnya jelas bahwa berita kerajaan Allah itu tidak dapat dilepaskan dari pribadi Sang Pembawa, seperti yang dikatakan Wright, "*Equally important, it [kingdom of God] could never be divorced from the person and deeds of the proclaimer.*"<sup>58</sup> Kesimpulannya jelas: Yesus adalah YHWH sendiri; Dia adalah Sang Raja yang kekal, yang harus ditaati! Maka benarlah kata-kata Marcion seperti yang penulis kutip di atas, "*In evangelio est Dei regnum Christus ipse*" (dalam injil, kerajaan Allah adalah Kristus sendiri).

Konsep kerajaan Allah tidak pernah berbicara tentang sebuah teritorial atau daerah dengan sebuah sistem politik dan struktur birokratis di dalamnya. Kesimpulan penulis dari pembahasan ini ialah bahwa kerajaan Allah yang dimulai dengan deklarasi kerajaan imam Sinai berfokus pada Pribadi Agung yang dinobatkan sebagai Raja, Yesus Kristus. Di dalam Dia, seluruh perjalanan sejarah dunia mencapai klimaksnya. Di dalam Dia, surga dan bumi yang dulunya terpisah karena dosa dan pemberontakan manusia, disatukan kembali. Di dalam Dia, Allah berkenan menerima manusia kembali untuk menjadi umat-Nya yang kudus. Di dalam Dia, umat baru itu: sebuah imamat rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, dipanggil untuk meninggalkan apa

<sup>56</sup>Lukas 2:32; Markus 4:21-25 dan Lukas 8:16 adalah perumpamaan yang ada dalam konteks kerajaan Allah. Dalam kaitan dengan konteks pelita dan terang ini, Wright memberikan komentar yang indah yang mengaitkan perumpamaan ini langsung dengan Yesus, "*The best explanation of this is in terms of a combination of themes: the coming of YHWH to his people, the coming of the kingdom, and of course the coming of Jesus himself. . . .*" (Yesus 239-240 [penekanan oleh penulis]). Lih. juga Yohanes 1:4-9; 8:12. Bdk. dengan ungkapan Perjanjian Lama yang mengasosiasikan pelita/terang dengan YHWH (lih. 2Sam. 22:29; Ayb. 29:3; Mzm. 27:1 dan Mi. 7:8).

<sup>57</sup>Dalam bagian ini terkandung tiga pokok kerajaan imam: Mesias yang menjadi representasi YHWH sebagai inisiator, umat yang kudus, dan umat kepunyaan (kesayangan) Allah.

<sup>58</sup>*Jesus* 228 [tambahan oleh penulis].

pun juga, untuk taat dan menyaksikan kebesaran kemuliaan-Nya kepada segala makhluk dan seluruh isi semesta ini.

### REORIENTASI PEMURIDAN MASA KINI

Dari pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa istilah kerajaan Allah *pertama-tama* harus dilihat kembali dalam konteks dari mana istilah itu berasal yakni Yudaisme yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari Perjanjian Lama sebagai sumber utama tradisi Yudaisme. *Kedua*, dalam pemahaman Yudaisme, kerajaan Allah tidak pernah secara khusus berbicara dan mengacu dengan “dunia lain” yang tidak punya kait-mengait dengan dunia kita saat ini. Penulis berpikir bahwa pembaca dapat setuju dengan pandangan penulis apalagi kalau kita mengambil contoh dari Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus sendiri dalam Matius 6:10, “datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu *di bumi seperti di sorga*.” Dengan demikian, kerajaan Allah juga berbicara tentang masa kini dan sekarang, bukan hanya esok dan masa akan datang.

Penulis cukup terkejut membaca analisis Wright pada buku populernya, *Following Jesus: Biblical Reflections on Discipleship*<sup>59</sup> terhadap lagu *Imagine* dari John Lenon. Dalam salah satu baitnya John Lenon menentang keras adanya surga dan mengatakan bahwa tempat itu *tidak ada*. Menurut Wright pandangan Lenon tersebut merupakan reaksi terhadap dugaan terhadap adanya surga dan neraka yang baginya hanyalah mitos yang diciptakan oleh kalangan *mediocre* (*mandek* karena suka berpuas diri) untuk membentuk moralitas kaum menengah yang nyaman dalam kekuasaan (*status quo*), sedangkan orang-orang seperti dia hidup di jurang ketidaknyamanan dan tanpa kuasa. Ia menambahkan bahwa semboyan kalangan *mediocre* itu adalah, “Karena satu saat nanti engkau akan pergi ke sana, lebih baik engkau bertindak baik-baik selama hidup—yang seringkali berarti, lebih baik engkau duduk, tutup mulut dan tidak usah bertindak dan jadi orang yang terlalu banyak mengganggu apa yang sedang berlangsung.”<sup>60</sup> Suka atau tidak, pandangan ini ada benarnya meskipun penulis seratus persen menolak definisi Lenon tersebut.

Orang-orang Kristen saat ini tampaknya menjadi orang-orang *mediocre* yang cukup berpuas diri dengan jargon-jargon mendapat hidup kekal. Padahal kalau ditilik lebih jauh mereka tidak lebih dari sekadar orang-orang bermental *escapist*, yang suka melarikan diri dari banyaknya realitas hidup yang membutuhkan kehadiran mereka di sana sebagai warga

<sup>59</sup>Grand Rapids: Eerdmans, 1994.

<sup>60</sup>Ibid. 100.

kerajaan Allah. Gereja menjadi tempat persembunyian orang-orang bermental *status quo*, suara mereka sangat nyaring terdengar di seantero gereja, namun jika kembali dalam realitas hidup, mereka diam seribu bahasa. Pada akhirnya, pemuridan Kristen yang begitu mulia dan agung yang mencakup aspek-aspek menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Yesus (bdk. Mat. 16:24; Mrk. 8:34; Luk. 9:23; 14:27) disempitkan pada sebatas aktivitas untuk meyakinkan orang per orang terhadap “hidup kekal” di dunia nun jauh nan permai itu. Bagi penulis, sedikit banyak pandangan ini muncul karena konsep kerajaan Allah yang salah kaprah dan selalu ditafsirkan sebagai dunia yang nun jauh di sana dan merupakan tempat yang indah nan permai.

Menurut penulis, sejalan dengan pembahasan sebelumnya, kerajaan Allah adalah sebuah realitas kosmik (bukan ilusi atau sesuatu yang abstrak dan nun jauh di sana) yang menyeluruh dan menunjuk kepada Suatu Pribadi bahwa Kristus adalah Sang Raja yang patut disembah oleh segala makhluk di jagad ini dan bahwa setiap murid-murid-Nya dipanggil untuk men-Tuhankan Dia dalam setiap aspek kehidupan mereka. Di dalam setiap aspek itu, realitas kosmik itu hadir dan melakukan penetrasi yang pada akhirnya menyadarkan setiap pribadi bahwa sungguh Kristus adalah Raja semesta ini. Dari makna ini, kita dibawa kepada suatu klarifikasi bahwa kerajaan Allah pertama-tama dan terutama berbicara tentang cita-cita eskatologis bahwa Kristus adalah Raja yang *sudah* dinobatkan dan setiap makhluk dipanggil untuk taat dan menyembah-Nya (Fil. 2:10-11; Kol. 1:15-18).

Pertanyaan aplikatif yang mungkin perlu direnungkan oleh rekan-rekanku yang banyak terjun dalam Kelompok Tumbuh Bersama sekarang ini adalah, “Apa fokus dan tujuan dari pemuridan kita?” Saya takut dalam Kelompok-kelompok Tumbuh Bersama (KTB) pun banyak ditekankan *private religion*, kekristenan yang *pro-me* (untuk saya, keluarga saya dan orang-orang terdekat saya “tanpa peduli” dengan apa yang terjadi dengan dunia di sekitar saya) dan kembali memilah-milah antara ranah rohani dan ranah sekular. Kita sangat senang kala melihat anggota jemaat atau anggota KTB “berkepastian keselamatan” tapi “kurang senang” jika bertemu dengan gembel bau dan kelaparan yang tiap hari nongkrong di depan pagar rumah dan kost kita. Kita sangat bersemangat untuk berdoa bagi keselamatan keluarga dan sanak famili kita namun kurang sukacita dan bergairah untuk mendoakan peperangan rohani terkait dengan perkembangan politik dunia dan huru-hara yang makin merajalela di seantero bumi ini.

Seorang murid Kristus yang sejati akan senantiasa melihat bahwa Kristus adalah satu-satunya Tuhan atas sejarah dan dunia (bukan hanya

Tuhan untuk dirinya saja). Mata rohaninya akan senantiasa dipenuhi dengan linangan air mata bukan hanya saat orang-orang yang dekat dengannya belum mengenal Yesus, tetapi juga saat melihat bahwa seisi dunia ini belum taat dan menyembah Yesus sebagai Raja mereka. Visi hidupnya adalah seperti yang diungkapkan oleh rasul Paulus dalam Roma 1:5, “Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun *semua bangsa*, supaya mereka *percaya dan taat* kepada nama-Nya.”

Sekali lagi, pemuridan Kristen bukan sekadar “memindahkan seseorang dari neraka jahanam ke surga yang sejuk, berumput hijau, berair tenang nan nyaman cemerlang,” tetapi lebih dari pada itu, pemuridan Kristen bertujuan membentuk suatu umat Allah yang kudus dan taat dan setia mewartakan kepada dunia bahwa Yesus adalah Raja dan bahwa segala makhluk harus taat kepada-Nya. Setiap aspek kehidupan mereka akan terus memancarkan realitas tunggal kerajaan Allah bahwa Yesus Kristus adalah Raja.